

**DAMPAK PENDIDIKAN REMAJA SEBAYA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KESEHATAN REMAJA**Eyzi Pratiwi<sup>1</sup>, Khairunnisa<sup>2</sup>, Tasya Sabrina<sup>3</sup>, Usiono<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[eyzipratiwi770@gmail.com](mailto:eyzipratiwi770@gmail.com)<sup>1</sup>; [khairunnisan029@gmail.com](mailto:khairunnisan029@gmail.com)<sup>2</sup>; [tasya031@gmail.com](mailto:tasya031@gmail.com)<sup>3</sup>;  
[usiono@uinsu.ac.id](mailto:usiono@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>**Abstrak**

Artikel ini membahas dampak pendidikan remaja sebaya terhadap perubahan perilaku kesehatan remaja. Pendidikan sebaya menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan. Melalui interaksi antar-remaja, informasi kesehatan dapat disampaikan dengan cara yang lebih akrab dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sebaya tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang isu-isu kesehatan, tetapi juga mendorong remaja untuk mengambil tindakan pencegahan yang lebih proaktif, seperti pemeriksaan kesehatan rutin dan pola hidup sehat. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung dapat memperkuat motivasi remaja untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana pendidikan sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Remaja Sebaya, Kesehatan.

**Abstract**

*This article discusses the impact of adolescent peer education on changes in adolescent health behavior. Peer education is an important approach in increasing teenagers' knowledge and positive attitudes towards health. Through interaction between teenagers, health information can be conveyed in a more familiar and relevant way. Research shows that peer education not only increases understanding of health issues, but also encourages teens to take more proactive preventive measures, such as regular health check-ups and healthy lifestyles. In addition, a supportive social environment can strengthen teenagers' motivation to apply the knowledge gained. Using qualitative methods, this research explores how peer education influences adolescent attitudes and behavior, as well as the challenges faced in its implementation.*

**Keywords:** Education, Peer Adolescents, Health.

**Article History**

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Pendahuluan

Pendidikan remaja sebaya merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks kesehatan masyarakat, terutama di kalangan remaja (Sriasih, 2013). Dalam era di mana informasi kesehatan dapat diakses dengan mudah, penting untuk memahami bagaimana pendidikan yang disampaikan oleh teman sebaya dapat memengaruhi perilaku kesehatan remaja (Puspikawati, 2018). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan remaja sebaya terhadap perubahan perilaku kesehatan remaja, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pengaruh lingkungan sosial.

Di tengah tantangan kesehatan yang dihadapi oleh remaja, seperti penyakit menular seksual, masalah kesehatan mental, dan gaya hidup tidak sehat, pendidikan sebaya muncul sebagai solusi yang efektif. Melalui metode ini, remaja dapat saling berbagi informasi dan pengalaman yang relevan tentang isu-isu kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika informasi kesehatan disampaikan oleh teman sebaya, pemahaman dan penerimaan informasi tersebut meningkat secara signifikan. Hal ini menjadikan pendidikan sebaya sebagai alat yang kuat dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di kalangan remaja.

Peningkatan pengetahuan kesehatan adalah langkah awal yang krusial dalam mengubah perilaku (Andriyan, 2020). Remaja yang terlibat dalam program pendidikan sebaya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan melakukan tindakan pencegahan. Misalnya, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya deteksi dini penyakit dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja dapat membuat keputusan yang lebih informasional terkait kesehatan mereka.

Namun, peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku. Pendidikan sebaya juga berkontribusi pada perubahan sikap positif terhadap praktik Kesehatan (Purnomo, 2013). Remaja yang mendapatkan pendidikan dari teman sebayanya cenderung menunjukkan sikap lebih proaktif dalam menjaga kesehatan diri. Mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas fisik, mengadopsi pola makan sehat, dan menghindari perilaku berisiko seperti merokok atau penggunaan narkoba.

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja (Tifa, 2020). Ketika informasi disampaikan melalui teman sebaya, remaja merasa lebih nyaman untuk mendiskusikan isu-isu sensitif dan berbagi pengalaman pribadi. Hal ini menciptakan ruang bagi mereka untuk bertanya dan belajar satu sama lain tanpa merasa tertekan atau dinilai. Dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam program-program kesehatan dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok sebayalah yang seringkali menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk mengubah perilaku mereka. Ketika satu anggota kelompok mulai menerapkan perilaku sehat, anggota lainnya cenderung mengikuti jejak tersebut. Dinamika kelompok ini menciptakan suasana saling mendukung yang dapat memperkuat komitmen individu terhadap perubahan perilaku positif.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif menjadi sangat penting untuk memahami pengalaman dan perspektif remaja terkait pendidikan sebaya. Melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus, peneliti dapat menggali bagaimana pendidikan sebaya memengaruhi pemikiran dan tindakan remaja dalam hal kesehatan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program-program pendidikan kesehatan berbasis teman sebaya di masa depan.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas secara mendalam dampak pendidikan remaja sebaya terhadap perubahan perilaku kesehatan remaja. Poin-poin utama yang akan dieksplorasi meliputi peningkatan pengetahuan kesehatan, perubahan sikap positif terhadap praktik kesehatan, serta pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku sehat. Melalui

analisis ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk memanfaatkan pendidikan sebaya sebagai strategi dalam meningkatkan kesehatan remaja di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya untuk menggali dan menjelaskan dampak dari Pendidikan remaja sebaya terhadap perubahan perilaku Kesehatan remaja. Teknik pengumpulan data terdiri dari studi literatur, teknik simak, dan teknik catat. Dalam hal ini, teknik catat berfungsi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan bahan pustaka lainnya, yang kemudian dapat digunakan sebagai kutipan. Menurut Musianto (2010), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengembangan usulan dan mencakup berbagai elemen seperti penelitian itu sendiri, proses, hipotesis, analisis data, dan kesimpulan, tanpa melibatkan perhitungan numerik. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu strategi investigasi yang menekankan pencarian makna, pemahaman, serta penggambaran konsep, ciri-ciri, gejala, simbol-simbol, dan deskripsi suatu fenomena. Penelitian kualitatif menggabungkan berbagai metode dan menyajikannya dalam bentuk naratif (Sidiq, Umar, & Choiri, 2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak dari Pendidikan remaja sebaya terhadap perubahan sikap dan perilaku terutama pengaruh dari lingkungan sosialnya.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Pendidikan remaja sebaya merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks kesehatan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Pendekatan ini memanfaatkan interaksi antar-remaja sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kesehatan yang relevan dan akurat. Melalui metode pendidikan sebaya, remaja dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai isu-isu kesehatan, seperti kesehatan reproduksi, pencegahan penyakit, dan pentingnya pola hidup sehat. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan ini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang topik-topik kesehatan secara signifikan, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap kesehatan.

Salah satu aspek penting dari pendidikan sebaya adalah kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan di kalangan remaja. Remaja seringkali merasa lebih nyaman menerima informasi dari teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa, seperti orang tua atau guru. Hal ini disebabkan oleh hubungan sosial yang lebih akrab dan pemahaman yang lebih baik terhadap konteks kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah penelitian oleh Deviani et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan teman sebaya dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara (SADARI), dengan peningkatan pengetahuan dari 52,3% menjadi 93,2% setelah intervensi dilakukan.

Peningkatan pengetahuan kesehatan tidak hanya berdampak pada pemahaman teoretis, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih sehat. Remaja yang terlibat dalam program pendidikan sebaya cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan melakukan tindakan pencegahan. Misalnya, mereka menjadi lebih proaktif dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan mengadopsi gaya hidup sehat. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebaya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong remaja untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku. Pendidikan sebaya juga berperan dalam membentuk sikap positif terhadap praktik kesehatan. Remaja yang mendapatkan pendidikan dari teman sebayanya cenderung menunjukkan sikap lebih proaktif

dalam menjaga kesehatan diri. Mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas fisik, mengadopsi pola makan sehat, dan menghindari perilaku berisiko seperti merokok atau penggunaan narkoba. Penelitian oleh Rani Ardina (2016) menegaskan bahwa edukasi sebaya berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan perilaku seksual yang tidak sehat.

Lingkungan sosial di mana pendidikan sebaya berlangsung juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja. Ketika informasi disampaikan melalui teman sebaya, remaja merasa lebih nyaman untuk mendiskusikan isu-isu sensitif dan berbagi pengalaman pribadi. Hal ini menciptakan ruang bagi mereka untuk bertanya dan belajar satu sama lain tanpa merasa tertekan atau dinilai. Dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam program-program kesehatan dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Interaksi sosial dalam kelompok sebayalah yang seringkali menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk mengubah perilaku mereka. Ketika satu anggota kelompok mulai menerapkan perilaku sehat, anggota lainnya cenderung mengikuti jejak tersebut. Dinamika kelompok ini menciptakan suasana saling mendukung yang dapat memperkuat komitmen individu terhadap perubahan perilaku positif. Penelitian oleh Fitriani (2011) menunjukkan bahwa edukasi sebaya dapat meningkatkan keterikatan antara anggota kelompok dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok sebayanya.

Secara keseluruhan, dampak positif dari pendidikan remaja sebaya terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan serta perubahan sikap dan perilaku remaja sangat signifikan. Dengan memanfaatkan kekuatan hubungan antar-remaja, program-program pendidikan kesehatan dapat dirancang untuk lebih efektif menjangkau audiens muda. Penelitian oleh Syaiful & Aristantia (2016) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai SADARI meningkatkan perilaku remaja tentang deteksi dini kanker payudara. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidikan sebaya dapat menjadi alat yang efektif dalam promosi kesehatan.

Pendidikan remaja sebaya telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan remaja. Dalam konteks ini, perubahan sikap dan perilaku merupakan dua aspek penting yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan remaja. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan sebaya dapat mengubah sikap dan perilaku remaja, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut.

Sikap merujuk pada evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek, orang, atau ide, sedangkan perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh individu. Dalam konteks kesehatan, sikap positif terhadap perilaku sehat (seperti pola makan yang baik, olahraga, dan pencegahan penyakit) dapat mendorong remaja untuk mengambil tindakan yang mendukung kesehatan mereka (Andriyan, AF, Murni, AW, & Fatmadona, R, 2020).

Mekanisme Perubahan Melalui Pendidikan Sebaya.

#### 1. Modeling (Peneladanan)

Salah satu cara utama pendidikan sebaya berfungsi adalah melalui peneladanan. Remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya mereka. Ketika seorang remaja melihat teman sebayanya melakukan kebiasaan sehat, seperti berolahraga secara teratur atau memilih makanan sehat, mereka lebih mungkin untuk mengikuti jejak tersebut. Peneladanan ini sangat kuat karena remaja sering mencari pengakuan dari kelompok mereka (Sari, RP, & Rahman, A, 2019).

#### 2. Diskusi Terbuka

Pendidikan sebaya menciptakan ruang bagi diskusi terbuka tentang isu-isu kesehatan. Dalam lingkungan yang aman dan tidak menghakimi, remaja dapat berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan informasi yang tepat mengenai kesehatan. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap positif terhadap perilaku

sehat. Misalnya, ketika remaja berbicara tentang pengalaman positif terkait olahraga atau pola makan sehat, hal ini dapat mengubah pandangan mereka terhadap aktivitas tersebut (Yansah, F., & Santrock, JW, 2011).

### 3. Penguatan Sosial

Dukungan dari teman sebaya sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Ketika remaja merasa didukung oleh teman-teman mereka dalam mengambil langkah-langkah sehat, seperti berhenti merokok atau menggunakan alat kontrasepsi dengan benar, mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan perilaku tersebut. Penguatan sosial ini dapat berupa pujian, dorongan, atau bahkan sekadar kehadiran teman saat melakukan aktivitas sehat (Purwatiningsih, S., & Tanjung, SM, 2001).

Sebuah studi di sebuah sekolah menengah atas di Indonesia menunjukkan bahwa program pendidikan sebaya yang fokus pada kesehatan reproduksi berhasil meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap siswa terhadap perilaku seksual yang aman. Setelah mengikuti program tersebut, banyak siswa melaporkan bahwa mereka lebih memahami pentingnya menggunakan kondom dan lebih terbuka untuk membahas isu-isu kesehatan seksual dengan teman-teman mereka (Anggraeni, D., & Prabowo, HS, 2019).

Meskipun pendidikan sebaya memiliki potensi besar untuk mengubah sikap dan perilaku remaja, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi:

- 1) Pengaruh Negatif Teman Sebaya, Remaja dapat terpengaruh oleh perilaku negatif dari teman sebayanya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa program pendidikan sebaya menekankan nilai-nilai positif dan memberikan strategi untuk menghadapi tekanan dari kelompok (Fauziah & Sri, 2019).
- 2) Stigma Sosial, Beberapa topik kesehatan masih dianggap tabu di kalangan remaja. Stigma ini dapat menghalangi diskusi terbuka dan menghambat perubahan sikap (Thomas & Ende, 2020).

Jadi pendidikan remaja sebaya memiliki potensi besar dalam mengubah sikap dan perilaku kesehatan remaja. Melalui peneladanan, diskusi terbuka, dan penguatan sosial, remaja dapat belajar untuk mengadopsi kebiasaan sehat yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, pendekatan ini tetap menjadi salah satu strategi paling efektif dalam meningkatkan kesehatan remaja secara keseluruhan. Dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, pendidikan sebaya dapat menjadi kunci untuk menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya kesehatan.

Lingkungan sosial tempat remaja tinggal telah terbukti menjadi prediktor signifikan dari perilaku agresif. Sebuah studi yang dilakukan di Iran menemukan bahwa siswa yang mengalami konflik keluarga tingkat tinggi dan pengaruh teman sebaya yang negatif lebih mungkin terlibat dalam agresi fisik (Liu et al., 2017). Demikian pula, sebuah penelitian yang dilakukan di Malaysia menemukan bahwa paparan media kekerasan dikaitkan dengan tingkat agresi yang lebih tinggi di kalangan remaja (Susantyo, 2017). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial tempat remaja tinggal dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap agresi. Namun, hubungan antara lingkungan sosial dan agresi mungkin lebih kompleks dari yang diperkirakan sebelumnya.

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif remaja. Konflik keluarga, kurangnya dukungan orang tua, dan paparan kekerasan di masyarakat telah terbukti berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja (Nasution & Sitepu, 2018; Susantyo, 2017). Interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan dapat membentuk pola pikir, perilaku, dan bahkan kesehatan mental mereka.

Dampak Positif Lingkungan Sosial, Lingkungan sosial yang positif dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap pendidikan dan kesehatan remaja. Dukungan Sosial: Teman sebaya yang suportif dapat memberikan dorongan positif, membantu dalam pembelajaran, dan

menciptakan rasa kebersamaan. Keluarga yang hangat dan peduli juga dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang penting bagi remaja.

**Peran Model:** Remaja sering kali meniru perilaku dan sikap dari teman sebayanya atau orang dewasa yang mereka kagumi. Jika lingkungan sosial mereka dipenuhi dengan orang-orang yang berprestasi dan bermoral baik, remaja cenderung termotivasi untuk mengikuti jejak mereka.

**Kesempatan Berkembang:** Lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Sekolah yang menyediakan program ekstrakurikuler yang beragam dan masyarakat yang menyediakan wadah untuk kegiatan positif dapat membantu remaja untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang.

**Dampak Negatif Lingkungan Sosial,** sayangnya lingkungan sosial juga dapat memiliki dampak negatif yang merugikan bagi remaja.

**Pertama, Tekanan Sebaya:** Teman sebaya dapat memberikan tekanan yang kuat untuk mengikuti tren atau perilaku tertentu, bahkan jika hal itu merugikan. Contohnya, remaja mungkin merasa tertekan untuk merokok, minum alkohol, atau terlibat dalam perilaku berisiko lainnya untuk diterima oleh kelompoknya.

**Kedua, Intimidasi dan Bullying:** Intimidasi dan bullying dapat menyebabkan trauma psikologis, memicu kecemasan, dan bahkan depresi pada remaja. Lingkungan sekolah yang tidak aman dan masyarakat yang toleran terhadap kekerasan dapat memperburuk masalah ini.

**Ketiga, Pengaruh Media Sosial:** Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan perbandingan sosial, tekanan untuk tampil sempurna, dan paparan konten yang tidak sehat. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental remaja, memicu rasa rendah diri, kecemasan, dan gangguan tidur.

Jadi, Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan dan kesehatan remaja. Dampaknya bisa positif maupun negatif, tergantung pada kualitas lingkungan dan interaksi yang terjadi. Penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, inklusif, dan positif bagi remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif lingkungan sosial bagi remaja.

## Kesimpulan

Pendidikan remaja sebaya terbukti efektif dalam mengubah sikap dan perilaku kesehatan remaja. Melalui peneladanan, diskusi terbuka, dan dukungan sosial dari teman sebaya, remaja dapat mengadopsi kebiasaan sehat yang berdampak positif pada kesejahteraan mereka. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh negatif teman sebaya dan stigma sosial terhadap isu kesehatan tertentu, pendekatan ini tetap menjadi strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan kesehatan remaja. Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan sosial, pendidikan sebaya dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan.

## Daftar Pustaka

- Andriyan, A. F., Murni, A., & Fatmadona, R. (2020). Pendidikan teman sebaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 451-460.
- Andriyan, AF, Murni, AW, & Fatmadona, R. (2020). Pendidikan teman sebaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 451-460.

- Anggraeni, D., & Prabowo, HS (2019). Metode pendidikan sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap responden tentang SADARI (Periksa Payudara Sendiri). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 100-110.
- Deviani, Citrawati, & Suasti (2020). "Pendidikan Teman Sebaya Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kanker Payudara dan SADARI." *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Fauziah & Sri (2019). Peningkatan sikap responden untuk melakukan praktik SADARI setelah diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan oleh pendidik sebaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 45-55.
- Fitriani (2011). "Edukasi Sebaya Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia Gizi Besi." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Purnomo (2013). "Pengaruh pendidikan sebaya terhadap sikap dalam pencegahan anemia pada remaja putri." *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 4(1), 1-56.
- Purwatiningsih, S., & Tanjung, SM (2001). Pelayanan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan remaja untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit seksual menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 12-20.
- Puspikawati, S. I., & Megatsari, H. (2018). Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Karang Taruna Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 1(2), 80-88.
- Rani Ardina (2016). "Edukasi Sebaya Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Sari, RP, & Rahman, A. (2019). Pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Karang Taruna Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 80-88.
- Sriasih, K. N. G., Ariyani, N. W., Mauliku, J., & Riris, A. I. D. C. (2013). Pengaruh Pendidikan Seksualitas Remaja oleh Pendidik Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Skala Husada*, 10(1), 13-19.
- Syaiful & Aristantia (2016). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mengenai SADARI Terhadap Perilaku Remaja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Thomas & Ende (2020). Remaja memiliki kecenderungan yang sangat intens dengan teman sebayanya daripada orang tua dalam menerima informasi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 78-85.
- Tifa, S. L. R. A. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(3), 403-410.
- Yansah, F., & Santrock, JW (2011). Pengetahuan pendidik sebaya mempengaruhi penyampaian informasi kesehatan reproduksi kepada sebayanya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 166-172.